

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Classroom Community Partnership (CCP) merupakan desain model pembelajaran hasil perpaduan dari beberapa model, yang diasumsikan oleh peneliti dapat dimanfaatkan secara luas, sehingga pemanfaatan metode penelitian yang tepat sangatlah berpengaruh terhadap pembuktian dari asumsi yang dikemukakan bahwa model pembelajaran CCP dapat digunakan tidak hanya dalam konteks terbatas namun dalam konteks dan populasi yang lebih luas. Oleh karena itu metode penelitian yang sesuai dan dapat digunakan dalam penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) oleh Borg & Gall (1983, hlm.624), dengan asumsinya “*a process used to develop and validate educational products*” dan oleh Borg and Gall (2003, hlm. 569) memberikan defenisi *Research and development* yang berhubungan dengan pendidikan adalah model pengembangan berbasis industri dimana temuan penelitian digunakan untuk mendesain produk atau prosedur baru yang kemudian secara sistematis diuji lapangan, dievaluasi dan disempurnakan sehingga memenuhi kriteria keefektifan, kualitas, atau standar serupa.

Dari *defenisi* yang dikemukakan oleh Gall & Borg tersebut dapat diambil pengertian bahwa penelitian dan pengembangan ini merupakan langkah secara bersiklus, tiap langkah yang akan dilalui harus mengacu kepada hasil langkah sebelumnya dan akhirnya menghasilkan suatu produk pendidikan (*Model Pembelajaran CCP*).

Model *pembelajaran CCP* yang coba dikembangkan oleh peneliti disini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif sosial (*Social cognitive*) sekolah dasar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn). Dengan demikian asumsi tersebut menjadi patokan dalam pengembangan suatu

produk pembelajaran yaitu model pembelajaran *Classroom Community Partnership (CCP)*. Langkah-langkah penelitian dan pengembangan produk ini mengarah pada siklus, yang berdasarkan siklus dan temuan penelitian kemudian dikembangkan suatu produk yang didasarkan pada temuan kajian pendahuluan, diuji, dalam suatu situasi dan dilakukan revisi terhadap hasil uji coba sampai pada akhir diperoleh suatu model yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan *social cognitive skills* peserta didik.

B. Prosedur Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang tepat tentang manfaat model pembelajaran CCP, dan untuk memperoleh model CCP yang efektif serta dapat digunakan dalam skala terbatas maupun luas, maka digunakan langkah-langkah penelitian menurut Borg&Gall (1979, hlm. 626), yang terdiri dari sepuluh langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan sebagai suatu solusi mengetahui keberhasilan model yang digunakan yaitu prosedur penelitian ini merujuk pada Borg & Gall (2003, hlm. 570-571) yaitu: 1) Melakukan studi pendahuluan (*research and information collecting*), 2) Membuat Perencanaan (*planning*), 3) Mengembangkan produk awal (*develop preliminary form of product*) 4) Melakukan uji lapangan awal (*preliminary field testin*) 5) Merevisi produk utama (*main product revision*), 6) Melakukan uji lapangan utama (*Main field testing*), 7) Merevisi produk operasional (*operational product revision*), 8) Melakukan Uji Operasional (*operasional field testing*), 9) Merevisi produk akhir (*Final product revision*), 10) Implementasi dan Penyebarluasan (*dessemination and implementation*).

Tahapan penelitian dan pengembangan model pembelajaran dengan menggunakan metode Borg and Gall (1983, hlm. 624) sebagai berikut:

1. Penelitian dan pengumpulan informasi awal (*Research and information collecting*); Dalam tahap ini dilakukan identifikasi perkiraan kebutuhan, mempelajari literatur berupa kajian-kajian terdahulu dan meneliti dalam skala kecil untuk mengetahui permasalahan terkait. Penerapan dari langkah penelitian ini telah dilakukan oleh paa peneliti sebagai berikut:

Lisye Salamor, 2015

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CLASSROOM COMMUNITY PARTNERSHIP (CCP) UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF SOSIAL (SOCIAL COGNITIVE SKILLS) PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PPKn PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kamarga (2000) dalam penelitian tentang pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas kurikulum sejarah di sekolah dasar. Pada tahap ini Kamarga melakukan penelitian terhadap proses pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru di kelas untuk merefleksi terhadap bagaimana proses pembelajaran sejarah yang biasa dilakukan. Aspek-aspek yang diteliti pada tahap prasurvey adalah desain dan penerapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, kemampuan dan aktivitas belajar peserta didik, kemampuan dan kinerja guru, kondisi dan pemanfaatan saran, fasilitas dan lingkungan. Hasil studi awal ini digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan model (*Advance Organizer*) dalam implementasi kurikulum sejarah di sekolah dasar. Hasil penelitian pra survey menunjukkan: (1) guru kurang memberikan perhatian terhadap pengembangan rencana pengajaran. (2) Proses KBM dilakukan seadanya sedangkan harapan murid adalah perbaikan proses KBM. (3) Guru amat jarang memperhatikan penggunaan media sedangkan murid mengharapkan digunakan media selama proses KBM berlangsung.

Sekarningsih (2013) dalam penelitiannya pengembangan model pembelajaran nilai-nilai sosial pada kegiatan ekstrakurikuler tari untuk membangun kesatuan sosial (studi pada kegiatan ekstrakurikuler tari di SMP Kota Bandung). Pada langkah Penelitian dan pengumpulan informasi awal diungkapkan bahwa studi literatur dilakukan untuk pengenalan sementara terhadap produk yang akan dikembangkan. Studi literatur ini dimaksudkan untuk mengumpulkan temuan riset dan informasi lain yang bersangkutan dengan kebutuhan pengembangan produk yang direncanakan yaitu model pembelajaran nilai-nilai sosial untuk menumbuhkan kesantunan peserta didik melalui media tari. Studi literatur juga diperlukan untuk mengetahui langkah-langkah yang paling tepat dalam pengembangan produk tersebut.

Hikmat (2013) dalam penelitiannya pengembangan model pembelajaran PAI multikultur untuk menanamkan sikap kerjasama toleransi dan saling

menghormati (penelitian pada Sekolah Dasar di Kawasan Pantura Kabupaten Karawang). Studi pendahuluan diarahkan untuk mengkaji terhadap beberapa literatur dan studi lapangan. Studi literatur dimaksudkan adalah untuk memahami terhadap hal-hal yang berhubungan dengan teori tentang kurikulum yang sedang dikembangkan. Studi lapangan merupakan kegiatan penelitian pra-survey yang bersifat deskriptif.

Dari ketiga penelitian tersebut di atas, menggambarkan langkah pertama penelitian *Research and development* “*Research and information collecting*” peneliti melakukan hal yang sama yaitu melakukan studi pendahuluan untuk mengkaji literature-literatur berupa kajian teoritis, maupun hasil penelitian sebelumnya, dan observasi lapangan untuk memperoleh informasi dan data pendukung yang terkait dengan hasil penelitian.

Langkah tersebut juga dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi terkait dengan fokus penelitian yaitu model pembelajaran yang tepat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, dan kemampuan kognitif sosial dalam pembelajaran PPKn pada peserta didik kelas lima di sekolah dasar di Kota Ambon.

2. Perencanaan (*planning*); Setelah mempelajari literatur selengkapya dan memperoleh informasi yang diperlukan dari hasil penelitian skala kecil, langkah selanjutnya adalah merencanakan pembuatan produk. Penerapan dari langkah penelitian ini telah dilakukan oleh para peneliti sebagai berikut:

Kamarga (2000) dalam langkah penelitian ini, kemarga mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil penelitian prasurvey pada langkah *Research and information collecting* , kemudian dibuat produk pembelajaran berupa model pembelajaran *advance organizer* yang disesuaikan dengan kondisi yang ada. adapun hasil dari perencanaan model berisi uraian tentang (1) model *advance organizer* yang dikembangkan, (2) Langkah-langkah pengembangan model, (3) bentuk akhir dari model pembelajaran *advance organizer*. Sekarningsih (2013) mengungkapkan

dalam langkah perencanaan diperoleh draft desain model mengenai pembelajaran kesantunan yang akan dikembangkan, dalam hal ini pemahaman dan kecenderungan perilaku yang siap diujicobakan. Rancangan model ini meliputi tujuan, materi pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran, teknik evaluasi serta pola interaksi antara guru/pelatih dengan peserta ekstrakurikuler tari sebagai peserta didik.

Hikmat (2013), dalam penggunaan metode penelitian *research and development* kemudian menggunakan langkah-langkah sederhana yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2008) menjadi tiga bagian yaitu 1) studi pendahuluan, 2) pengembangan model, dan 3) uji model. Sehingga pada langkah perencanaan tidak secara rinci dikemukakan oleh Hikmat, tetapi Hikmat menggabungkan langkah perencanaan dalam langkah pengembangan model, dimana hasil studi pendahuluan dapat dijadikan sebagai masukan yang berarti dalam perencanaan drap model yang dikembangkan.

Langkah perencanaan dalam metode penelitian ini merupakan kegiatan yang dilakukan berdasarkan hasil penelitian dan studi literature yang dilakukan oleh para peneliti. Demikian juga dengan perencaan yang peneliti buat merupakan hasil prasurvei dan studi terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya, dan kajian-kajian teoritis yang terkait dengan fokus masalah penelitian yaitu, pengembangan produk pembelajaran (model pembelajaran CCP) dalam meningkatkan kemampuan kognitif sosial peserta didik dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar.

3. Pengembangan produk awal (*develop preliminary form of product*) Setelah inisiasi dalam perencanaan v lk-lengkap, langkah utama dalam tahapan penelitian dan pengembangan adalah membuat bentuk awal produk pembelajaran. Penerapan dari langkah penelitian ini telah dilakukan oleh paa peneliti sebagai berikut:

Kamarga (2000) dalam penelitiannya mengembangkan produk pembelajaran

berupa model pembelajaran *advance organizers* dalam implementasi kurikulum sejarah di sekolah dasar disesuaikan dengan lingkungan sekolah sebagaimana tergambar dengan hasil prasurvey. Model pembelajaran *Advance Organizers* yang dikembangkan disesuaikan dengan tuntutan kurikulum sejarah untuk kelas 4 di sekolah dasar. Dari hasil pra survey teridentifikasi bahwa pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang kurang disukai oleh murid sebab dianggap sukar untuk dimengerti.

Sekarningsih dan Hikmat pada langkah ini tidak secara terperinci mengungkapkan kesepuluh langkah yang dikembangkan oleh Borg&Gall, kedua peneliti merumuskannya dalam langkah pengembangan model.

Demikian juga peneliti sesuai dengan langkah penelitian dan pengembangan sebelumnya, pengumpulan informasi awal atau studi pendahuluan dan melakukan perencanaan, peneliti kemudian mengembangkan produk pembelajaran yaitu model pembelajaran *Classroom Community Patnership (CCP)* yang dapat diuji coba dalam pembelajaran PPKn kelas lima sekolah dasar. Dalam tahap pengembangan produk ini termasuk pembuatan instrument untuk mendapatkan umpan balik dari pengguna yaitu guru, orang tua dan peserta didik. Sebelum uji coba dilaksanakan, diperlukan tanggapan dan saran dari teman sejawat dalam bidang yang terkait, yaitu pendidikan kewarganegaraan dan kognitif sosial.

4. Pengujian awal di lapangan (*preliminary field*); Uji coba di lapangan pada 1 sampai 3 sekolah dengan 6 sampai 12 subjek.

Kamarga (2000), Sekarningsih (2013) dan (Hikmat 2013) dalam penelitiannya diungkapkan pada langkah ini melibatkan satu sampai tiga sekolah dengan menyertakan 6-12 subjek. Dalam pelaksanaannya dilakukan analisis data berdasarkan angket, hasil wawancara dan observasi.

Ketiga peneliti menggunakan subjek sekolah dalam kategori klaster dalam uji coba terbatas dan uji coba lebih luas, demikian juga penelitian ini akan

menggunakan sekolah berdasarkan klaster. Dengan responden yang terdiri dari guru PPKn, orang tua peserta didik, peserta didik, kepala sekolah. Selama uji coba diadakan, dilakukan pengamatan dan wawancara.

5. Revisi produk hasil uji coba awal (*main product revision*) Setelah dilakukan uji coba awal.

Kamarga (2000), Sekarningsih (2013) dan (Hikmat 2013) mengungkapkan dalam langkah *main product revision* didasarkan pada hasil uji coba pendahuluan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, seperti yang digunakan pada ketiga peneliti tersebut di atas, maka revisi Model Pembelajaran *classroom community partnership (CCP)* sebagai produk pembelajaran yang akan dikembangkan dalam penelitian ini, maka tahap berikutnya adalah perbaikan produk sesuai dengan data yang diperoleh dari uji coba awal. Mengingat uji coba model pembelajaran CCP sebagai hal yang baru dalam pendidikan formal pada umumnya, maka perbaikan produk akan terjadi dan disesuaikan hasil uji coba model CCP . kemudian hasil dari uji coba akan dikomunikasikan dengan pakar, merupakan Saran dari pakar dapat digunakan untuk menyempurnakan model pembelajaran .

6. Uji coba utama, melibatkan 5-15 sekolah, dengan menyertakan 30-100 subjek. Kamarga (2000), Sekarningsih (2013) dan (Hikmat 2013) mengungkapkan pada langkah ini data kuantitatif berupa pre-test dan post tes dikumpulkan dan hasilnya dievaluasi sesuai dengan tujuan, dan jika memungkinkan hasil tersebut dibandingkan dengan kelompok kontrol.
7. Revisi produk operasional, dilakukan berdasarkan hasil uji coba utama.
8. Uji coba operasional (*operational field testing*) dilakukan dalam 10 sampai 30 sekolah melibatkan 40 sampai 200 subjek.

Kamarga (2000), Sekarningsih(2013) Hikmat (2013), Pada langkah ini

dikumpulkan data angket, observasi, dan hasil wawancara untuk dianalisis.

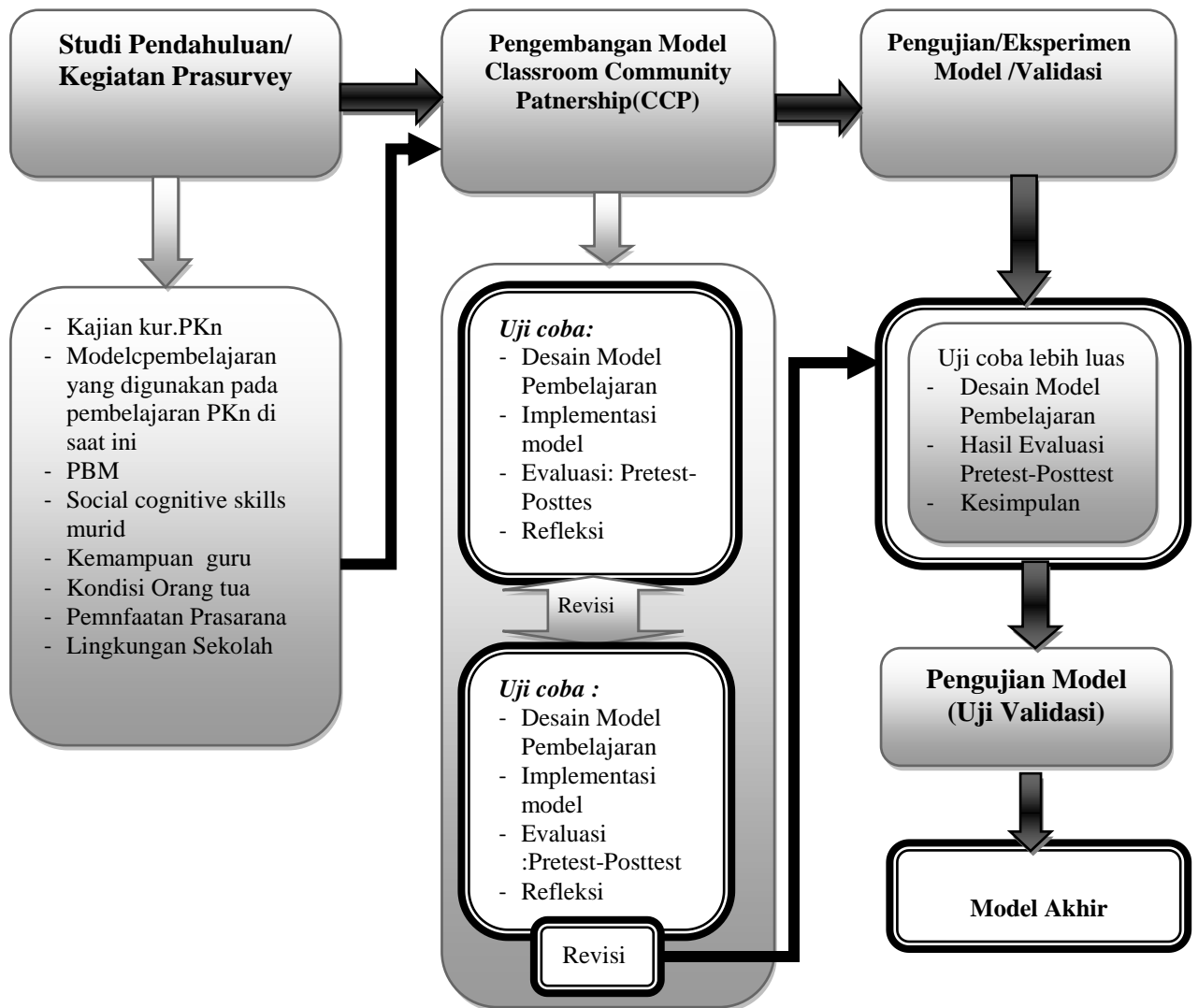
Pada langkah ini dilakukan pengumpulan data angket dari peserta didik, data wawancara dengan orang tua, guru PPKn dan beberapa murid, serta data observasi selama uji coba model pembelajaran kemudian di analisis.

9. Revisi produk akhir (*Final product revision*) berdasarkan hasil uji coba operasional.

Dalam langkah ini, Kamarga (2000) dengan model pembelajaran advance organizer, Hikmat (2013) dengan model pembelajaran PAI multikultur. Sekarningsih(2013) dengan model pembelajaran nilai-nilai sosial, melakukan direvisi revisi uji coba operasional yang dilakukan secara bersiklus, sampai model dikatakan stabil, dan siap untuk didesiminasi dan didistribusikan.

10. Deseminasi dan distribusi produk (*Dessemination and distribution*);pada langkah ini dilakukan monitoring dan distribusi produk (Model pembelajaran CCP) sebagai kontrol terhadap kualitas produk.

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan tergambar dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Langkah-langkah penelitian dan pengembangan

Berdasarkan langkah-langkah oleh Borg&Gall di atas, maka untuk mengatasi permasalahan dalam teknis pelaksanaannya yang melibatkan tiga komunitas yang berbeda yakni guru dan orang tua yang memiliki latar belakang yang beragam dan anak dengan karakteristik yang beragam. Dengan demikian, maka perlu adanya pengenalan produk dan pelatihan kepada guru dan orang tua dengan sampel yang ditentukan, sehingga proses dapat berlanjut pada pengujian produk dalam skala yang terbatas dengan sampel yang terwakili, dan berlanjut pada skala yang lebih luas.

Lisye Salamor, 2015

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CLASSROOM COMMUNITY PARTNERSHIP (CCP) UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF SOSIAL (SOCIAL COGNITIVE SKILLS) PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PPKn PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk maksud tersebut, maka langkah-langkah penelitian kemudian disederhanakan dalam beberapa langkah sebagai berikut:

1. Penelitian Prasurvey

Menurut Singarimbun & Effendi (1995, hlm.3) bahwa “dalam penelitian prasurvey, informasi dikumpulkan dari responden, yakni guru dan orang tua dengan menggunakan teknik angket, wawancara dan observasi kepada sampel dari populasi yang telah ditentukan”. Selanjutnya prasurvey diungkapkan Sukmadinata (2007, hlm. 82) merupakan “teknik pengumpulan data atau informasi dari populasi yang besar dengan sampel yang relative kecil. Prasurvey ditunjukan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi. Terkait dengan konteks kajian dalam bidang pendidikan”, Sudjana dan Ibrahim (2009, hlm. 74) mengungkapkan “dengan penelitian prasurvey dapat memecahkan masalah-masalah pendidikan”. Arry dalam Sudjana dan Ibrahim (2009, hlm. 74) mengungkapkan bahwa” prasurvey berusaha mengungkapkan jawaban melalui pertanyaan apa, bagaimana, dan mengapa. Tujuan utamanya adalah mengumpulkan informasi tentang variabel bukan informasi tentang individu.”

Dari berbagai pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendahuluan atau prasurvey dilakukan untuk lebih mendalami permasalahan serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guna mengembangkan untuk meningkatkan kemampuan kognitif sosial peserta didik. Pada tahap ini dilakukan penelitian terhadap proses pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru PPKn. Bentuk kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi:

- a) Mengkaji teori-teori yang relevan yaitu teori *social cognitive* Bandura, teori Vigotsky, teori perkembangan kognitif Piaget, teori Patnership Epstein, teori ecologi system dalam kontribusinya terhadap Model Pembelajaran *Classroom Community Patnership (CCP)* yang dikembangkan, teori-teori dan penelitian terdahulu tentang kemampuan kognitif peserta didik pada sekolah dasar.

- b) Kegiatan prasurvey dilakukan pada sekolah yang akan dijadikan sebagai objek penelitian yaitu SD K1W, SD A2A, SD N1A, SD N9A, SD N10A, SD N6A, N13 A. Sekolah–sekolah dasar ini dipilih dengan pertimbangan perkembangan sekolah yang ditandai dengan hasil akreditasi, karakteristik sekolah yaitu ada sekolah yang memiliki karakteristik peserta didiknya rata-rata beragam Islam dan beragama Kristen, pertimbangan lain yaitu sekolah letak geografis sekolah yang berada pada pusat kota yang memiliki heterogenitas dari tingkat ekonomi, sosial, dan kebudayaan dan sekolah yang berada pada daerah pedesaan yang memiliki karakteristik homogenitas dari beberapa aspek. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan peneliti dalam menentukan objek dan populasi penelitian.
- c) Dalam pra penelitian aktivitas yang dilakukan peneliti meliputi: mengobservasi pembelajaran PPKn yang sedang berlangsung di sekolah dasar kelas lima. Kelas lima dijadikan sebagai sampel disebabkan pada jenjang ini, peserta didik berada pada tahap perkembangan operasional konkrit menurut Piaget, dimana kemampuan sosial peserta didik benar-benar mulai dibentuk. Selain itu observasi mengenai model pembelajaran yang sedang dipergunakan, kemampuan dan aktivitas belajar peserta didik, kemampuan dan kinerja guru, kondisi dan pemanfaatan sarana dan prasarana, dan intensitas hubungan atau bagaimana guru dan orang tua membangun relasi dalam peningkatan kemampuan kognitif sosial anak, menjadi objek dalam kegiatan dimaksud.
- d) Studi dokumentasi: (1) mengkaji Kurikulum dan Silabus SD kelas lima beserta suplemennya; (2) desain pembelajaran mengenai program tahunan, program caturwulan dan rencana pengajaran PKn, (3) Program layanan dan kerja sama antara sekolah dan orang tua peserta didik.
- e) Melakukan kegiatan pendahuluan lapangan pada SD yang dijadikan tempat penelitian di Kota Ambon terhadap: (1) desain dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru, (2) Kemampuan kognitif sosial peserta didik, (3) kondisi guru, (4) Karakteristik peserta didik dengan latar belakang sosial dan

ekonomi,(5). Karakteristik pendidikan dan ekonomi keluarga/orang tua peserta didik pada sekolah dasar kelas lima, (6) intensitas orang tua dalam mengontrol proses belajar peserta didik di rumah dan di sekolah(6) Kondisi dan pemanfaatan fasilitas lingkungan pendukung Model pembelajaran CCP yang akan dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan kognitif sosial peserta didik dalam mata pelajaran PPKn.

2. Pengembangan Model

Pengembangan model pembelajaran *Classroom Community Partnership* (CCP) yang diujicobakan dan diperbaiki pada peserta didik, dengan teknik pelaksanaannya adanya kerjasama antara guru dan orang tua dalam peningkatan keterampilan sosial kognitif peserta didik di sekolah dasar pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Dalam tahapan pengembangan di kelas action research menjadi dasar dalam pengembangan model.

Hasil studi pendahuluan ini digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan Model CCP untuk meningkatkan kemampuan kognitif sosial peserta didik yang disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan setempat. Tahapan ini terbagi atas beberapa cara sebagai berikut:

a) Tahap perencanaan dan penyusunan model

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan sebagai berikut :

1) Mengkaji kurikulum PPKn SD Kelas lima sebagai acuan program pengajaran.

Pada tahapan ini peneliti melakukan studi lapangan, berupa studi dokumentasi terhadap kurikulum yang digunakan selama ini dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar kelas lima. untuk mendapatkan informasi terkait kurikulum yang digunakan, maka peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas lima pada : SD K1W, SD A2A, SD N1A, SD N9A, SD N10A, SD N6A, N13 A.

Dari hasil studi lapangan ini ditemukan kurikulum yang dipergunakan oleh ketujuh sekolah penelitian adalah kurikulum KTSP, kondisi ini menciptakan sedikit

perbedaan dengan tujuan pengembangan model pembelajaran CCP yang mempergunakan kurikulum 2013. Untuk mengatasi permasalahan ini kemudian dilakukan sosialisasi kepada guru mata pelajaran PPKn tentang kurikulum 2013 pada pembelajaran PPKn yang akan dipergunakan dalam pengembangan model pembelajaran CCP, Setelah guru mata pelajaran maupun guru kelas yang mengajar mata pelajaran PPKn memahami memahami kaitan Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik yang digunakan dalam proses pembelajaran.

2) Analisis Materi Pembelajaran.

Pada tahapan ini peneliti melakukan analisis materi pembelajaran PPKn kelas lima sekolah dasar, dari hasil analisis ini, dapat ditemukan kesulitan-kesulitan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, dan kesulitan guru dalam menyampaikan materi, selanjutnya dapat dijadikan sebagai masukan bagi pengembangan rancangan pembelajaran dan draf model pembelajaran.

Keberhasilan guru dalam menganalisis materi pembelajaran PPKn yang tepat bagi kebutuhan peserta didik, sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam kondisi dimana kurikulum yang dipergunakan adalah kurikulum 2013, dimana dalam pembelajaran PPKn secara khusus telah terintegrasi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS), sehingga pada kondisi ini pendekatan terintegrasi sangat diperlukan pada karakteristik peserta didik sekolah dasar yang masih berpikir holistik (utuh).

Dari hasil analisis materi pembelajaran PPKn dengan menggunakan kurikulum 2013, ada tiga materi pokok yang bersumber dari salah satu tema dalam kurikulum kelas lima SD, Sesuai dengan kebutuhan dan spesifikasi penelitian dalam pembelajaran PPKn, ada tiga materi pokok yang digunakan yaitu berperilaku sopandalam pergaulan di sekolah, berperilaku sopan dalam kejemukan, dan berperilaku sopan dalam pergaulan di jalan raya.

3) Merumuskan tujuan pembelajaran dan Pengembangan draf model pembelajaran dengan mempertimbangkan media yang akan digunakan. Langkah sebelumnya

Lisye Salamor, 2015

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CLASSROOM COMMUNITY PARTNERSHIP (CCP) UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF SOSIAL (SOCIAL COGNITIVE SKILLS) PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PPKn PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat menjadi pertimbangan dan masukan bagi perumusan tujuan pembelajaran dan pengembangan model pembelajaran dan pemilihan media pembelajaran yang tepat oleh peneliti bersama guru, sehingga ketiga aspek yaitu tujuan, model, dan media dapat berfungsi dengan tepat.

Dalam proses ini dilakukan komunikasi dengan guru terkait dengan perumusan tujuan pembelajaran yang berguna dalam pengembangan model pembelajaran CCP. Analisis materi pembelajaran yang telah dilakukan sangat membantu proses ini. Sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan disesuaikan dengan KI dan KD pada kurikulum 2013. Adapun media yang digunakan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan model yang digunakan yaitu gambar dalam rubrik dan video yang tentang permasalahan perilaku sopan pada wilayah kajian tersebut(sekolah, kemajemukan, dan lalulintas jalan raya).

4) Merumuskan mekanisme pembelajaran

Pada tahapan ini peneliti melakukan perumusan mekanisme pembelajaran dengan melibatkan guru dan orang tua murid sebagai sampel dari sejumlah murid kelas lima yang akan terlibat dalam proses pembelajaran sesuai dengan Model pembelajaran CCP dalam meningkatkan kemampuan kognitif sosial peserta didik kelas lima.

Dalam tahapan ini guru menggunakan strategi K2PIE (koordinasi, komunikasi, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi) dengan orang tua murid sebagai pihak yang dilibatkan dalam peran sebagai model dan sumber belajar bagi peserta didik dalam proses pembelajaran PPKn. Keberhasilan dari pengembangan model sangat ditentukan oleh strategi ini. Manajemen sekolah yang terbuka sangat berkontribusi dalam kehadiran orang tua dengan kenyamanan yang diciptakan sekolah khususnya guru dalam berkoordinasi dan berkomunikasi dengan orang tua peserta didik. tahapan perencanaan dalam strategi pengembangan model CCP lebih bersifat mempersiapkan orang tua sebagai partisipan yang bertindak sebagai model dan

sumber belajar untuk proses pelaksanaan pembelajaran PPKn dengan mempergunakan model pembelajaran CCP.

5) Merumuskan alat penilaian.

Bersama guru dilakukan merumuskan alat penilaian yang digunakan dalam implementasi model pembelajaran CCP. Dan alat penilaian yang digunakan yaitu penilaian rubric yang dipergunakan dalam proses pembelajaran yang lebih bersifat formatif. Tes akhir setelah implementasi model pembelajaran CCP, dipergunakan untuk melihat pencapaian hasil belajar peserta didik dengan mempergunakan model pembelajaran CCP.

6) Menentukan partisipan dalam pengembangan Model CCP untuk meningkatkan kemampuan kognitif sosial peserta didik.

Partisipan yang dimaksud adalah selain guru, orang tua juga menjadi partisipan aktif dalam pengembangan model tersebut. Dalam menentukan partisipan dalam hal ini orang tua, guru melakukan komunikasi yang baik (dengan sikap dan tutur kata yang sopan), dalam menyampaikan tujuan dilibatkan orang tua dalam proses pembelajaran. Hal ini dianggap penting bagi orang tua agar orang tua menyadari bagaimana perannya bagi proses perkembangan anak. Setelah persetujuan orang tua untuk turut berpartisipasi sebagai model dan sumber belajar bagi anak, guru melakukan koordinasi terkait rencana pelaksanaan, dan bagaimana peran orang tua dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CCP (Sebagai sumber belajar).

7) Menentukan prosedur penelitian.

Prosedur penelitian disesuaikan dengan prosedur penelitian dan pengembangan. yaitu menggunakan pendekatan *action research*, dimana model dieksperimenkan dalam setiap siklus, dan perkembangan model pembelajaran disetiap siklus akan menentukan keberhasilan model pembelajaran (CCP) dalam meningkatkan kemampuan *social cognitive skills* peserta didik di kelas lima sekolah dasar.

Lisye Salamor, 2015

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CLASSROOM COMMUNITY PARTNERSHIP (CCP) UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF SOSIAL (SOCIAL COGNITIVE SKILLS) PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PPKn PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Metode yang digunakan dalam uji coba model pembelajaran CCP adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Sebagai salah satu penelitian inquiri-naturalistik, penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) (Kemmis, 1990) diartikan sebagai bentuk Refleksi diri secara inquiri yang dilakukan oleh partisioan didalam situasi sosial dengan tujuan untuk mengembangkan atau meningkatkan rasionalitas dan rasa kebenaran di lingkungan sosialnya atau profesionalismenya dalam praktek-praktek pendidikan dalam situasi dimana aktivitas tersebut berlangsung. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Hopkins(1993), Sukmadinata (2005) dan Wiratmadja (2005) tentang penelitian tindakan kelas sebagai” penelitian inquiri-reflektif yang dilakukan secara sistematis dengan perpaduan prosedur penelitian dengan tindakan substantive dalam pengalaman yang konkrit melalui pengamatan dan Refleksi untuk pengujian terhadap implikasi konsep dalam situasi sosial yang benar.”

Ada beberapa ciri dari penelitian tindakan kelas yang diungkapkan oleh Allwnght dan Bailey (1991) yaitu” adanya kajian Refleksi diri secara inquiri, partisipasi dan kolaboratif terhadap latar belakang ilmiah dan implikasinya dari suatu tindakan”.Sebagai tindakan yang substansif, adanya penelitian tindakan adanya suatu intervensi skala kecil berupa pengembangan model pembelajaran dengan menfungsikan kealamiahian latar sebagai upaya diri untuk melakukan perubahan dalam bentuk peningkatan kualitas tindakan dan Iklim sosial kelas selama pengembangan model pembelajaran berlangsung.

Dari ciri-ciri yang dikemukakan oleh Allwnght dan Bailey tersebut, Sukmadinata (2005, hlm.143) kemudian berpandangan bahwa” penelitian tindakan memiliki keunggulan melalui sifatnya yang partisipatif, demokratis, responsive terhadap masalah-masalah sosial dan berlangsung dalam suatu konteks, serta mampu memberikan kebebasan kepada peserta didik dan guru, mampu meningkatkan proses belajar, pengajaran dan penentuan kebijakan”.

Pendapat Sukmadinata tersebut didukung dengan pandangan Hopkins (1993) yang menyatakan bahwa” penelitian tindakan dalam dunia pendidikan merupakan jalan keluar untuk mengatasi problema yang dihadapi dunia pendidikan pada front paling depan, yakni di dalam kelas”. Penelitian tindakan memberikan peluang bagi guru yang dianggap sebagai pihak yang mengetahui dan memahami berbagai masalah yang berkembang didalam kelas, dan untuk mengoptimalkan emansipasi dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi sekaligus dapat meningkatkan kualitas profesionalismenya baik sebagai pendidik maupun peneliti.

Dari pendapat-pendapat para ahli di dunia pendidikan tentang penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian inquri –naturalistik yang bersifat refleksi diri, dan yang bertujuan untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan khususnya masalah di dalam proses pembelajaran dimana guru dan peserta didik sebagai pihak yang diberikan kebebasan di dalam kelas untuk berproses untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

b) Tahap pelaksanaan dan pengembangan (Uji coba model)

Untuk mengetahui efektifitas dari pemanfaatan model CCP dalam meningkatkan keterampilan kognitif sosial peserta didik, maka digunakan pendekatan *action research* dalam implementasi model dimaksud. *Action research* menurut Eileen Ferrance (2000, hlm. 8) adalah penelitian terapan yang membantu praktek perubahan mengajar dan belajar di mana instruktur sebenarnya peneliti. Sederhananya, penelitian tindakan adalah studi tentang situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Kemmis dan McTaggart dalam Donato (2003) menunjukkan bahwa fundamental komponen penelitian tindakan meliputi: (1) mengembangkan rencana untuk perbaikan, (2) pelaksanaan rencana, (3) mengamati dan mendokumentasikan efek dari rencana, dan (4) merefleksikan efek dari rencana untuk perencanaan lebih lanjut dan informasi tindakan.

Lisye Salamor, 2015

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CLASSROOM COMMUNITY PARTNERSHIP (CCP) UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF SOSIAL (SOCIAL COGNITIVE SKILLS) PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PPKn PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Action research dianggap penting digunakan dalam pengembangan model, sebab untuk mendapatkan suatu produk pembelajaran yang efektif atau berguna bagi peningkatan kemampuan kognitif sosial peserta didik, perlu dilakukan proses yang berulang-ulang dalam artian dalam proses *action research* yang meliputi empat hal yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dapat diketahui kekurangan dan kelebihan suatu model pembelajaran yang perlu di perbaiki dan yang harus dikembangkan dalam rangka menghasilka suatu model pembelajaran yang paten bagi pengguna.

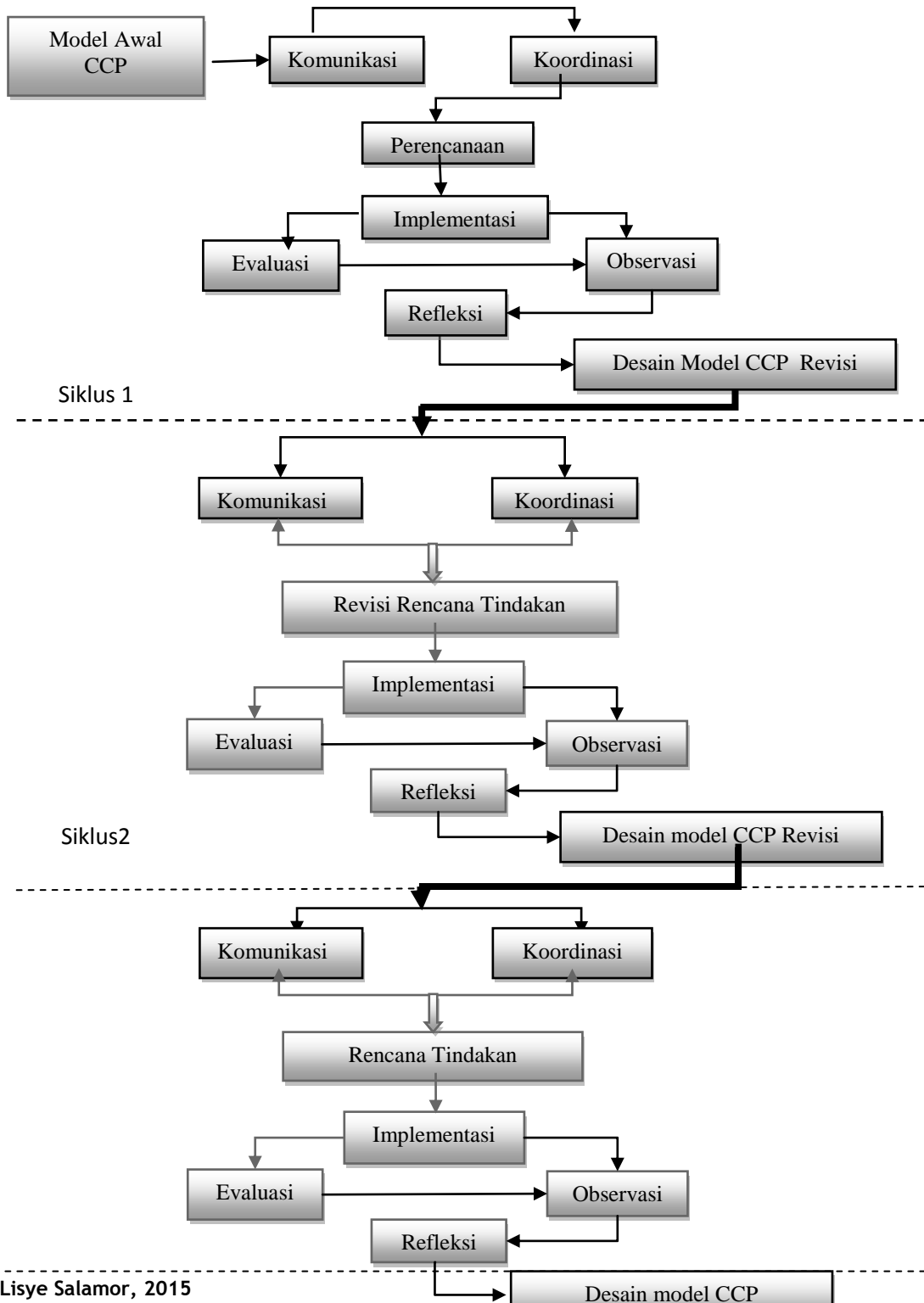
Berdasarkan prosedur tahapan *action research* tersebut kemudian dilakukan kegiatan uji coba model di sekolah (objek penelitian). Dalam melaksanakan pengembangan Model Pembelajaran CCP untuk meningkatkan kemampuan kognitif sosial peserta didik kelas lima, disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kemampuan guru. Ada dua tahap uji coba yaitu:

1) Uji coba terbatas

a. Pada ujicoba terbatas merupakan uji coba draf model di satu sekolah dengan tujuan utama menguji kelayakan implementasi langkah-langkah pembelajaran. Dalam pengujian ini , metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif (Wiratmadja, 2005, hlm. 83). Desain yang digunakan adalah yang dikembangkan oleh Mc.Taggart dan Kemiss (Hopskin,1993) yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Metode penelitian tindakan didukung dengan strategi implementasi yaitu K2PIE (Komunikasi, Koordinasi, Perencanaan,Implementasi, dan Evaluasi).

Sebagai metode yang teringklut dalam metode penelitian *research and development*, penelitian tidakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini tidak berdiri sendiri dimana dalam pelaksanaannya menggabungkan strategi K2PIE, hal ini dilakukan sebab dalam penelitian ini subjek penelitian bukan hanya guru dan peserta didik, melainkan beberapa orang tua peserta didik juga dilibatkan sebagai sumber belajar dan model bagi peserta didik dalam proses pembelajaran

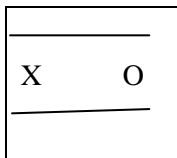
PPKn yang berlangsung dalam rangka meningkatkan kemampuan kognitif sosial peserta didik, di dalam lingkungan kelas yang dirancang sebagai komunitas belajar. Keberhasilan model pembelajaran CCP yang diuji cobakan secara terbatas sangat tergantung pada keberhasilan guru dalam melakukan komunikasi dan koordinasi dan proses perancangan yang matang dengan orang tua, sebelum tindakan atau pelaksanaan model pembelajaran CCP yang dilanjutkan dengan proses observasi, evaluasi dan refleksi berbagai kekurangan dalam implementasi model selanjutnya dilakukan perbaikan untuk uji coba selanjutnya guna mendapatkan model yang efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif sosial peserta didik di kelas lima SD. Selanjutnya bagaimana alur penelitian tindakan dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:





Gambar 3.2. Siklus Uji Model CCP

Sebelum pelaksanaan model pembelajaran CCP, proses komunikasi dan koordinasi dilakukan oleh guru dengan orang tua terkait dengan perencanaan kegiatan pembelajaran PPKn dimana orang tua berperan sebagai salah satu sumber belajar di dalamnya. Setelah perencanaan telah matang, dilakukan implementasi model pembelajaran CCP, Evaluasi dilakukan terhadap proses pelaksanaan pengembangan model pembelajaran CCP melalui observasi pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik dengan membandingkan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik sesudah uji coba model pembelajaran CCP (*Post test*). Untuk mengetahui keberhasilan penggunaan model CCP pada tahapan uji coba terbatas, selain menghitung nilai rata-rata, juga dilakukan uji statistik dengan menggunakan desain *experimental one group posttest only design*. Desain tersebut tergambar sebagai berikut.



Keterangan:

X : Perlakuan dengan Model CCP

O : Pengamatan /Pengukuran perilaku

2) Uji coba yang lebih luas

Uji coba lebih luas dalam penelitian ini dilakukan pada 3 sekolah SD Negeri 9 Ambon, SD 13 Ambon, dan SD Negeri 1 Amahusu. Sekolah-sekolah ini dipilih berdasarkan pertimbangan kluster yang berdasarkan nilai akreditasi sekolah, berada pada level sedang dan tinggi dan karakteristik sekolah serta kondisi demografi sekolah.

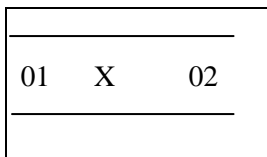
Dalam uji coba model pembelajaran CCP pada tahapan uji lebih luas, sama halnya dengan siklus PTK dengan strategi K2PIE pada uji coba terbatas dapat dilihat

Lisye Salamor, 2015

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CLASSROOM COMMUNITY PARTNERSHIP (CCP) UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF SOSIAL (SOCIAL COGNITIVE SKILLS) PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PPKn PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada gambar 3.2, Sebelum pelaksanaan model pembelajaran CCP, proses komunikasi dan koordinasi dilakukan oleh guru dengan orang tua terkait dengan perencanaan kegiatan pembelajaran PPKn dimana orang tua berperan sebagai salah satu sumber belajar di dalamnya. Setelah perencanaan telah matang, dilakukan implementasi model pembelajaran CCP, Evaluasi dilakukan terhadap proses pelaksanaan pengembangan model pembelajaran CCP melalui observasi pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, evaluasi hasil dengan membandingkan hasil pre-test dan post test. Pengembangan model dalam penelitian ini diuji cobakan hingga diperoleh model yang prima dan sesuai dengan kondisi yang ada. Sejalan dengan uji coba, akan dilakukan monitoring yang cermat dan produktif sehingga diperoleh data untuk bahan refleksi. Hasil pengamatan fase uji coba ini merupakan bahan untuk dilakukan revisi dan uji coba berikutnya. Untuk mengetahui keberhasilan penggunaan model CCP pada tahapan uji coba terbatas, selain menghitung nilai rata-rata, juga dilakukan uji statistic dengan menggunakan desain *The one-grop pretest-posttest design*. Desain tersebut tergambar sebagai berikut:



Keterangan:

01: Pretest

X : Perlakuan Model CCP

02: Posttes

3. Pengujian Model/Eksperimen

Pengujian model/Eksperimen dilakukan untuk menguji validitas dari model CCP sebagai produk yang dapat meningkatkan keterampilan kognitif sosial peserta didik, selanjutnya hasil dari pengujian ini dapat didesiminasikan/diujicobakan lebih luas. Metode eksperimen digunakan untuk menguji kemampuan dari produk/model yang dihasilkan. Dalam tahapan ini dengan penelitian eksperimen digunakan untuk melakukan uji validitas model pembelajaran CCP yang telah dikembangkan dalam Lisy Salamor, 2015

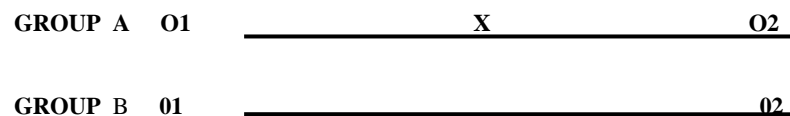
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CLASSROOM COMMUNITY PARTNERSHIP (CCP) UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF SOSIAL (SOCIAL COGNITIVE SKILLS) PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PPKn PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tahapan pengembangan sebelumnya. Komponen yang diteliti pada tahapan ini adalah dampak penerapan model pembelajaran CCP terhadap kemampuan kognitif sosial peserta didik, peranan guru dan keterlibatan orang tua, hasil kerja sama peserta didik Sekolah Dasar kelas lima.

Validasi empiris model dilakukan menggunakan *experimental design* menurut Creswell(1994, hlm.130-134) Tujuan utama melakukan validasi model vinal ini adalah untuk melihat dampak model pembelajaran CCP terhadap peningkatan kemampuan sosial kognitif peserta didik sekolah dasar dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan metode kuasi eksperimen.

Penggunaan metode eksperimen pada tahap ini dilakukan dengan memisahkan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yang diuji melalui *pre test* dan *post test*. Selanjutnya hasil dari pengujian tersebut dibandingkan (Gall,Gall & Borg, 2003, hlm. 402-403). Adapun pola desain kuasi ekperimen dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



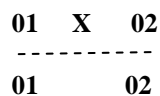
Gambar. 3.3. Pola desain kuasi ekperimen *the untreated control group design pretest and posttest*

Keterangan :

Group A= Kelompok eksperimen

Group B = Kelompok Kontrol

Desain kuasi eksperimen yangdigunakan adalah non-equivalent control group design(Gall,Gall, dan Borg, 2003,hlm. 402), yang didesain sebagai berikut.



Keterangan:

O1 : Pree test

X : Model pembelajaran CCP

---- : Garis putus-putus menunjukan kelompok eksperimen

Lisye Salamor, 2015

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CLASSROOM COMMUNITY PARTNERSHIP (CCP) UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF SOSIAL (SOCIAL COGNITIVE SKILLS) PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PPKn PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan kelompok kontrol tidak dibentuk secara random
02 : Post test

C. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas lima pada sekolah dasar di Kota Ambon. Alasan pemilihan lokasi penelitian disebabkan Kota Ambon sebagai pusat pemerintahan, perekonomian dan pendidikan, memiliki karakteristik masyarakat yang majemuk, dimana terdapat perbedaan suku, agama, ras. Dalam kondisi ini sering memicu timbulnya konflik akibat perbedaan yang ada. Namun disaat seseorang individu dapat mengembangkan kemampuan dirinya dengan proses yang terjadi dalam lingkungannya, dengan interaksi dengan orang lain (kemampuan kognif sosial), maka akan menghadirkan suatu masyarakat yang harmonis. Untuk mewujudkan kondisi tersebut, maka sekolah dan keluarga merupakan pranata yang memiliki andil untuk menghasilkan manusia sebagai subjek yang memiliki mentalitas dan moralitas yang dapat menjadi motivator bagi diri sendiri dan orang lain. Out put moralitas anak sebagai hasil dari kepercayaan keluarga kepada sekolah selalu dipertanyakan kembali, membuat perlu adanya suatu model pembelajaran CCP yang dapat melibatkan keluarga dalam hal ini orang tua sebagai model bagi pendidikan anak di lingkungan keluarga untuk dijadikan sebagai sumber belajar PPKn secara khusus, yang lebih diorientasikan pengembangan model pembelajaran pada sekolah dasar di kota ambon dengan jumlah sekolah 103 sebagaimana terlampir. Lihat Lampiran 03 (Sekolah Dasar di Kota Ambon berdasarkan Badan Akreditasi Nasional Tahun 2011- 2012).

Dari sejumlah sekolah tersebut, kemudian dipilih beberapa sekolah dasar dengan teknik *purposive sampling* pada studi pendahuluan untuk mendapatkan data tentang model pembelajaran yang selama ini digunakan dalam proses pembelajaran PPKn di Kota Ambon, dan bagaimana keberadaan pelaksanaan model pembelajaran CCP selama ini. Beberapa sekolah yang digunakan dalam studi Pendahuluan tercantum pada tabel sebagai berikut:

Lisye Salamor, 2015

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CLASSROOM COMMUNITY PARTNERSHIP (CCP) UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF SOSIAL (SOCIAL COGNITIVE SKILLS) PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PPKn PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.1.Lokasi dan subjek dalam studi pendahuluan

No	Sekolah	Subjek				
		Kepala sekolah	Guru		Peserta didik	Orang Tua Murid
			Guru Mata Pelajaran	Guru Kelas		
1	SD K1W	1	2	1	20	5
2	SD N10A	1	1	1	20	5
3	SD A2A	1	1	1	20	5

Selanjutnya ada uji coba yang dilakukan dalam tahap pengembangan model pembelajaran yaitu uji coba terbatas (*preliminary fiel test*) dan uji coba utama / lebih luas (*main fiel test*). Dalam uji coba ini ada lima sekolah dasar, yaitu pada uji coba terbatas dilakukan pada dua sekolah dasar (SD K1W dan SD N10A) dan pada uji coba lebih luas dilakukan pada kelompok sekolah dasar (SD N1A, SD N9A Ambon, dan SD N13A), Kelima sekolah ini dipilih secara purposive, yang mewakili wilayah, dan karakteristik sekolah yang berada pada daerah majemuk.

Ada beberapa alasan yang dijadikan bahan pertimbangan pemilihan lokasi penelitian ini, yaitu:

- a. Keberadaan sekolah-sekolah tersebut berada pada lokasi yang terwakili sesuai dengan kebutuhan pengembangan model pembelajaran CCP (desa, pinggiran kota, pusat kota, pada pemukiman penduduk yang beragama islam, pemukiman penduduk yang beragama Kristen, berada dalam kondisi majemuk dari segi suku).
- b. Dukungan dari sekolah yang memungkinkan untuk Pengembangan Model Pembelajaran CCP
- c. Dukungan dan kesediaan dari orang tua untuk terlibat dalam proses ek penelitian adalah peserta didik kelas lima Sekolah Dasar, guru PPKn sekolah

Lisye Salamor, 2015

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CLASSROOM COMMUNITY PARTNERSHIP (CCP) UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF SOSIAL (SOCIAL COGNITIVE SKILLS) PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PPKn PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dasar, Orang Tua Peserta didik, dan Sekolah Dasar yang mengikuti kegiatan pembelajaran pada sekolah-sekolah tersebut tersebut di atas memungkinkan dapat dilakukan uji coba, artinya adanya dukungan dari pihak sekolah, guru dan orang tua dalam pelaksanaan pengembangan model pembelajaran CCP pada mata pelajaran PPKn. Disamping itu juga ada harapan kerja sama antara guru dan peneliti serta orang tua peserta didik, sebab kerja sama antara ketiga komponen ini sangatlah penting dalam pencapaian kemampuan kognitif sosial peserta didik sebagai tujuan dari pengembangan model.

Berikut daftar subjek dan lokasi dalam tahapan pengembangan model pembelajaran CCP:

Tabel 3.2. Lokasi dan subjek dalam tahap pengembangan model Pembelajaran CCP.

Uji coba terbatas					Uji coba lebih luas				
Sekolah	Akt	Subjek			Sekolah	Akt	Subjek		
		Guru	Peserta didik	Orang tua			Guru	Peserta didik	Orang Tua
SD K1W	C	2	46	26	SDN 9A	A	1	29	13
SD N10A	C	3	34	12	SD N1A	B	2	29	15
					SD N13A	A	3	31	20
Jumlah		5	80	38			6	89	48

Selanjutnya pada tahap uji validasi akhir model teknik purposive sampling ditetapkan dengan meentukan empat kelompok subjek yang berasal dari dua sekolah yang memiliki karakteristik sangat beragam dilihat dari suk dan budaya. Subjek pada kedua sekolah ini masing-masing dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Seperti tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3. Lokasi dan subjek dalam uji validasi akhir model pembelajaran CCP.

No	Lokasi	Akre	Subjek penelitian/Kelompok
----	--------	------	----------------------------

Lisye Salamor, 2015

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CLASSROOM COMMUNITY PARTNERSHIP (CCP) UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF SOSIAL (SOCIAL COGNITIVE SKILLS) PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PPKn PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Sekolah	ditasi	Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
			Guru	Peserta didik	Orang Tua	Peserta didik	Guru	Orang Tua
1	SD A2A	C	1	21	5	21	1	5
2	SD N6A	B	2	21	5	21	2	5

D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dan teknik pengumpulan data yang dipergunakan di dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, observasi, angket dan tes hasil belajar.

a. Wawancara

Tujuan dilakukan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan informasi langsung dari subjek penelitian (Guru dan peserta didik), terkait dengan model pembelajaran yang digunakan selama ini dalam proses pembelajaran PPKn dan model pembelajaran CCP yang dikembangkan. Kepada orang tua terkait dengan keterlibatan mereka selama ini dalam proses pembelajaran di sekolah dan keterlibatan mereka dalam pengembangan model pembelajaran.

Dalam penelitian dilakukan wawancara dengan pertanyaan *open-ended* sehingga responden dapat memberikan informasi yang tidak terbatas dari berbagai perspektif (Mc Milan dan Schumacher, 2010, hlm. 206). Untuk memperoleh informasi mengenai persepsi guru dan orang tua dalam penggunaan model pembelajaran CCP dalam peningkatan kemampuan kognitif sosial peserta didik dalam proses pembelajaran PPKn digunakan lembar observasi, selain wawancara yang dilakukan.

b. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan pengumpulan data melalui analisis dokumen untuk membuktikan benar atau tidaknya suatu kegiatan yang dibuktikan dengan data autentik dalam bentuk dokumen. Dokumen yang dimaksudkan adalah berbagai data yang dipersiapkan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran sebelum implementasi model pembelajaran CCP (dalam studi Pendahuluan) dan dokumen yang dibutuhkan oleh guru dalam proses

Lisye Salamor, 2015

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CLASSROOM COMMUNITY PARTNERSHIP (CCP) UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF SOSIAL (SOCIAL COGNITIVE SKILLS) PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PPKn PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran PPKn dengan model pembelajaran CCP yaitu Kompetensi Inti (KI), Kompetensi dasar (KD), Silabus, dan Ranjangan Persiapan Pembelajaran (RPP). Rubrik yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, media yang digunakan, serta bentuk penilaian dalam proses pembelajaran.

Kumpulan dokumen yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dalam rekapitulasi hasil pobservasi berupa *Cek list* tentang ada tidaknya berbagai kelengkapan dimaksud. Pengumpulan berbagai dokumen ini berlangsung sebelum dan selama observasi kelas dilakukan.

c. Observasi

Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung sebelum pengembangan model pembelajaran dan saat pengembangan model pembelajaran dalam tahapan implementasi antara guru, peserta didik dan orang tua yang terlibat, sarana maupun lingkungan sekolah. Pada tahap studi pendahuluan observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara cermat terhadap semua hal yang berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang diselenggarakan. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dalam pembelajaran, misalnya cara guru menerapkan model dan orang tua yang terlibat. Selain itu teknik ini juga untuk mendapatkan data tentang aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana kemampuan kognitif peserta didik meningkat dalam proses maupun hasil belajar. selain pedoman yang mengimput data deskriptif, dalam observasi digunakan pedoman observasi pelaksanaan pembelajaran pada guru dengan pedoman observasi

a. Angket

Angket sebagai alat untuk mengumpulkan data dari subjek penelitian (peserta didik, guru dan orang tua). Angket penelitian pada peserta didik berupa pernyataan tentang penilaian diri peserta didik tentang kemampuan kognitif sosialnya yang terdiri dari dua komponen pokok yaitu *self-efficacy* dan *self-regutaed*. Kemampuan kognitif sosial ini terjabar menjadi sembilan kompon utama. Sebelum

angket diberikan kepada peserta didik dilakukan uji validitas dengan menggunakan rumus korelasi product moment dan uji reliabelitas dengan menggunakan rumus alpha cronbach pada tiga puluh (30) responden dengan perhitungan melalui program Windows Exel dan program SPSS 21.

E. Pengembangan Instrument Penelitian

a. Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu instrumen alat ukur telah menjalankan fungsi ukurnya. Validitas menunjukkan ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrument dilakukan uji validitas dengan menggunakan korelasi produk momen. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment*. Adapun teknik korelasi product moment adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{(N \sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2]} \sqrt{[N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi

N = jumlah sampel

X = skor satu item pertanyaan

Y = jumlah skor item pertanyaan

Hasil perhitungan nilai korelasi product moment (r hitung) selanjutnya dibandingkan dengan nilai r tabel. Nilai r tabel diperoleh dari tabel statistik *product moment* pada derajat bebas (n-1) dan alpha 5% sebesar 0,3610 untuk jumlah responden sebanyak 30 orang. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

Lisye Salamor, 2015

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CLASSROOM COMMUNITY PARTNERSHIP (CCP) UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF SOSIAL (SOCIAL COGNITIVE SKILLS) PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PPKn PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka item pertanyaan bersifat valid.
- b. Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka item pertanyaan bersifat tidak valid.

Hasil validasi dari setiap komponen kemampuan kognitif sosial dilihat pada Lampiran 04 dan hasil validasi instrument pola asuh orang tua dapat dilihat pada lampiran 05.

b. Reliabelitas

Pengujian reliabilitas instrument menggunakan pendekatan internal *consistency reliability* yang menggunakan *Cronbach Alpha* untuk mengidentifikasi seberapa baik item-item dalam angket berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Teknik ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

- α = reliabilitas instrumen
- k = banyaknya butir pernyataan
- σ_t^2 = varian total

$\sum \sigma_b^2 = \text{jumlah varian butir}$

Hasil uji reliabelitas dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha I* pada SPSS 21 terlihat pada lampiran 06 (Hasil uji realibilitas dengan *Cronbach Alpha I* pada Sembilan komponen kemampuan kognitif sosial). Dan hasil uji realibilitas instrument pola asuh orang tua dapat dilihat pada lampiran 07.

E. Analisis Data

Fokus penelitian ini pada tiga tahapan penelitian yaitu studi Pendahuluan, uji coba model dalam lingkup terbatas dan dalam lingkup yang lebih luas (pengembangan model), dan uji validasi akhir model. Dalam tiga tahapan penelitian Lisy Salamor, 2015

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CLASSROOM COMMUNITY PARTNERSHIP (CCP) UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF SOSIAL (SOCIAL COGNITIVE SKILLS) PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PPKn PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini diperoleh data kualitatif dan data kuantitatif. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah: 1) data analisis dokumen dan telaah perpustakaan, data hasil observasi lapangan, 3) Data hasil wawancara, 4) data angket peserta didik, guru dan orang tua, dan 5) hasil tes pembelajaran PPKn. Berdasarkan data yang ditemukan dalam ketiga tahapan tersebut, teknik analisis data yang digunakan dalam ketiga tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut:

Analisis dalam tahapan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dari hasil temuan lapangan yang terdiri dari beberapa komponen: Kurikulum yang dipergunakan, kondisi penyelenggaraan pembelajaran PPKn selama ini yang berlangsung pada kelas lima sekolah dasar, model atau metode pembelajaran yang selama ini dipergunakan dalam meningkatkan kemampuan kognitif sosial peserta didik, Sumber daya pendidik (latar belakang pendidik dan pengalaman mengajar), karakteristik peserta didik dengan latar belakang suku dan agama, serta karakteristik orang tua peserta didik berdasarkan latar belakang pendidikan dan pekerjaan di analisis dan diinterpretasikan secara kualitatif.

Ada beberapa pendekatan analisis yang digunakan dalam tahap pengembangan model yaitu Pelaksanaan dan hasil pengembangan desain model pembelajaran CCP dideskripsikan dalam bentuk penyajian data, kemudian dianalisis secara kualitatif, Pada tahapan uji coba terbatas dilakukan dengan pendekatan eksperimen. Analisis data dilakukan dengan membandingkan nilai rata-rata kepada kelompok sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan.

Pada dan uji coba lebih luas tahapan validasi model dibandingkan nilai rata-rata pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam uji coba lebih luas dan uji validasi model akhir dilakukan analisis dengan membandingkan nilai rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan membandingkan antara keadaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Analisis data dalam penelitian ini digunakan uji *paired samples t test* digunakan untuk menganalisis perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah perlakuan

pada satu kelompok, yaitu: (a) sebelum dan sesudah perlakuan pada suatu kelompok eksperimen dan (b) sebelum dan sesudah perlakuan pada suatu kelompok kontrol, dengan hipotesis sebagai berikut:

- a. H_0 : rerata sebelum dan sesudah perlakuan sama
- b. H_a : rerata sebelum dan sesudah perlakuan berbeda.

Pengambilan keputusan:

Jika probabilitas $\geq 0,05$ maka H_0 tidak dapat ditolak rerata adalah sama.

Jika probabilitas $\leq 0,05$ maka H_a ditolak artinya rerata berbeda.

Sebelum dilakukan analisis statistik untuk menguji hipotesis, dilakukan uji asumsi dasar yaitu uji normalitas dan uji homogenitas untuk mengetahui data berdistribusi normal dan data berasal dari populasi yang memiliki varian yang sama

G. Waktu Penelitian

Penelitian direncanakan selama satu semester atau disesuaikan dengan kalender akademik sekolah dasar yang merupakan lokasi penelitian, secara rinci waktu pelaksanaan penelitian dapat diuraikan dalam chart sebagai berikut:

Tabel 3.4. Bar Chart Pelaksanaan Penelitian

Tahapan	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan											
		Bulan (2013-2014)											
		Des	Jan	Feb	Mart	Apr	Mei	Jun	Jul	Agut	Sep	Okt	Nov
I	Perancangan instrumen												
II	Uji Coba & Revisi Instrumen												
III	Uji Coba Terbatas												
	Uji Coba Lebih Luas												
IV	Pengumpulan Data Pendukung												
V	Analisis Data												

Lisye Salamor, 2015

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CLASSROOM COMMUNITY PARTNERSHIP (CCP) UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF SOSIAL (SOCIAL COGNITIVE SKILLS) PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PPKn PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

VI	Pembuatan Laporan													
----	-------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--